



Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Sahra Ningrum

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Fitri Nurfiani

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Ahmad Ruslan

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Alamat: Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

Korespondensi penulis: 23sahraningrum@email.com

Abstrak. *This research aims to explore the application of progressivism principles in the formation of student character in elementary schools. The research method used in this research is qualitative research with a descriptive approach. Data was collected through a literature review of various scientific journals, articles and publications from 2019 to 2024. The data collection process involved analysis of trusted sources related to the implementation of progressivism philosophy in basic education. The collected data was then analyzed using thematic analysis techniques, which aim to identify patterns, relationships and main findings related to the influence of progressivism philosophy on the formation of student character in elementary schools. The research results show that progressive learning is effective in developing character values, such as a sense of responsibility, cooperation and social awareness. Integrating the philosophy of progressivism in elementary school education can be an important strategy for forming a generation that is critical, creative and ready to face future challenges.*

Keywords: *Philosophy, Education, Progressivism, Student Character, Elementary School.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip progresivisme dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui kajian literatur terhadap berbagai jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi dari tahun 2019 hingga 2024. Proses pengumpulan data melibatkan analisis terhadap sumber-sumber terpercaya yang berkaitan dengan implementasi filsafat progresivisme dalam pendidikan dasar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama terkait pengaruh filsafat progresivisme terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran progresif efektif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, seperti rasa tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian sosial. Integrasi filsafat progresivisme dalam pendidikan di sekolah dasar dapat menjadi strategi penting untuk membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: *Filsafat, Pendidikan, Progresivisme, Karakter Siswa, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter generasi muda, terutama dalam konteks sekolah dasar, di mana fondasi awal pembentukan kepribadian dan karakter dimulai. Pendidikan di tingkat sekolah dasar berfungsi bukan untuk memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga guna menancapkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang akan membentuk karakter individu dalam jangka panjang (Arifin & Yazid, 2023).

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar diakui di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, pemerintah telah menekankan relevannya pendidikan karakter dalam

Kurikulum 2013, yang bertujuan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, namun juga mempunyai kepribadian yang baik, jujur, tanggung jawab, dan memiliki rasa empati (Dwi Rahma Putri et al., 2022). Pengembangan karakter diharapkan dapat mendukung siswa menjadi pribadi yang dapat berpikir analitis, memiliki rasa kepedulian, dan mampu berkolaborasi dengan orang lain dalam interaksi sosial.

Filsafat pendidikan progresivisme merupakan sebuah aliran yang memandang pendidikan sebagai proses dinamis, yang harus menyesuaikan diri dengan perkembangan anak dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Aliran ini menekankan pentingnya pengalaman langsung, kebebasan berpikir, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan dan sikap yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Nabela et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan filsafat progresivisme sangatlah penting karena pendidikan pada tingkat ini membentuk pondasi karakter siswa. Pendidikan progresif membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan independen, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan di masa depan (Kusumasari et al., 2024). Dengan pendekatan yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, mereka dapat mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin diri, dan kemampuan bekerja sama.

Fokus utama dari filsafat pendidikan progresivisme adalah pengembangan individu yang mampu berpikir secara mandiri, memiliki rasa ingin tahu, dan dapat menilai secara kritis berbagai persoalan. Ini sangat relevan dalam pendidikan karakter, di mana siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar yang bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku positif (Gunawan, 2023).

Secara historis, pendidikan progresif diperkenalkan oleh tokoh-tokoh seperti John Dewey, yang memandang pendidikan sebagai proses untuk mempersiapkan siswa menghadapi realitas kehidupan. Dalam pandangan Dewey, pendidikan harus menjadi alat untuk mencapai pembaruan sosial, dengan menekankan pentingnya pengalaman praktis dan pemecahan masalah dalam proses belajar. Konsep ini telah menginspirasi berbagai sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, di mana pembentukan karakter siswa telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional (Sulistyaningsih, 2023).

Dengan demikian, artikel ini akan membahas bagaimana filsafat pendidikan progresivisme dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia untuk memperkuat pembentukan karakter siswa. Penelitian ini akan menganalisis peran pendekatan progresif dalam membangun nilai-nilai positif pada siswa, serta bagaimana penerapan progresivisme dapat membantu mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan saat ini.

KAJIAN TEORI

Progresivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Aliran ini dipelopori oleh tokoh seperti John Dewey, yang percaya bahwa pendidikan harus berfokus pada siswa (*student-centered*) dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masyarakat (Rahmi Yulia, 2023). Dalam konteks sekolah dasar, progresivisme menekankan pembelajaran yang interaktif, kritis, dan berbasis pada pengalaman siswa.

Prinsip utama progresivisme meliputi Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Pengembangan Potensi Individu, dan Pentingnya Kerja Sama, Interaksi Sosial, Kebebasan Berpikir dan Kreativitas (Sari, 2023). Pembelajaran Berbasis Pengalaman berarti siswa belajar melalui kegiatan langsung dan pengalaman nyata. Pengembangan Potensi Individu berarti Setiap siswa dianggap unik dan memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Pentingnya Kerja Sama dan Interaksi Sosial berarti Pendidikan progresif mendorong kolaborasi untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Kebebasan Berpikir dan Kreativitas berarti Progresivisme mendukung kebebasan berpikir dan berekspresi, yang membantu siswa menjadi kreatif dan kritis.

Pendidikan progresif menekankan bahwa karakter siswa bukan hanya dibentuk melalui pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang melibatkan nilai-nilai tersebut secara praktis. Karakter yang diharapkan terbentuk pada siswa di sekolah dasar meliputi rasa tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan rasa hormat. Proses ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Di sekolah dasar, penerapan progresivisme memiliki implikasi yang besar terhadap perkembangan karakter siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, terbuka, dan mengutamakan pengalaman praktis, yang memungkinkan siswa untuk secara alami menginternalisasi nilai-nilai positif. Contohnya, melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, dan pemecahan masalah.

Meskipun memiliki banyak manfaat, pendidikan progresivisme juga memiliki tantangan, terutama dalam hal implementasi. Dibutuhkan peran guru yang mampu membimbing siswa tanpa terlalu mengatur, serta kurikulum yang fleksibel agar sesuai dengan prinsip-prinsip progresivisme. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki fasilitas atau sumber daya yang memadai untuk mendukung pendekatan ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literatur (*literature review*). Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai jurnal dan artikel ilmiah dari tahun 2019 hingga 2024 yang relevan dengan topik filsafat pendidikan progresivisme dan pembentukan karakter di sekolah dasar. Proses kajian dilakukan dengan meninjau literatur yang tersedia dari berbagai database pendidikan seperti Google Scholar, ERIC, dan jurnal nasional terakreditasi. Sumber yang digunakan mencakup

penelitian yang membahas implementasi progresivisme dalam pendidikan serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tren, temuan utama, serta implikasi pendidikan yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum Sekolah Dasar.

Penerapan filsafat pendidikan dalam kurikulum sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk membangun karakter siswa sejak usia dini. Filosofi pendidikan seperti progresivisme, esensialisme, dan humanisme dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan dan program yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika siswa (Noer et al., 2023).

Pendekatan progresif menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktis di luar kelas. Misalnya, dalam pembelajaran tema kebersihan lingkungan, siswa dapat diajak melakukan kegiatan bersih-bersih di sekitar sekolah. Hal ini tidak hanya mengedukasi mengenai signifikansi melestarikan lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa kewajiban dan kolaborasi di antara para siswa. Proses pembelajaran yang berfokus pada siswa ini membuka kesempatan bagi mereka untuk berpikir secara kritis mengeksplorasi masalah sosial, dan menemukan solusi berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Ayunda & Jannah, 2024).

2. Implementasi Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan terbaru yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang proses pembelajaran. Prinsip utama Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis proyek, sangat sesuai dengan filsafat progresivisme. Progresivisme menekankan bahwa pendidikan harus memberikan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Berikut merupakan prinsip-Prinsip Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka:

- a. Pembelajaran Kontekstual: Guru harus mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam mata pelajaran IPS, siswa diajak untuk membahas isu-isu sosial yang ada di lingkungan mereka. Hal ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan mengembangkan rasa empati terhadap permasalahan sosial.
- b. Proyek Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan mereka. Contohnya, dalam proyek kebersihan lingkungan sekolah, siswa tidak hanya belajar teori tentang kebersihan, tetapi juga mengidentifikasi masalah sampah di sekolah dan mencari solusi bersama. Ini menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian lingkungan.

- c. Refleksi Pembelajaran: Setelah menyelesaikan proyek, siswa diajak untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Proses refleksi ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam aktivitas tersebut.

Contoh Penerapan di kelas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajak untuk membuat cerita atau drama tentang kehidupan sehari-hari. Siswa diberi kebebasan untuk memilih topik dan mengembangkan ceritanya sendiri. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, kreativitas, dan empati.

3. Peran Guru dalam Penerapan Filsafat Progresivisme

Guru memiliki peran sentral dalam menerapkan filsafat pendidikan untuk membentuk karakter siswa. Mereka Tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai panutan dan pengarah etika bagi para siswa. Pengajar yang menerapkan prinsip-prinsip positif dalam interaksi sehari-hari dapat memberikan contoh nyata kepada siswa tentang cara mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Fahira et al., 2023).

Studi dari Lickona (2019) menunjukkan bahwa guru yang secara konsisten menampilkan sikap yang menggambarkan prinsip-prinsip seperti integritas, ketekunan, dan kepedulian dapat memengaruhi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran seperti role-playing atau simulasi untuk mendukung peserta didik dalam menyadari dampak dari perilaku mereka dan signifikansi dari prinsip-prinsip etika. Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan pengajaran karakter melalui cerita atau kisah inspiratif yang mengandung pesan moral, yang kemudian didiskusikan bersama siswa untuk memicu refleksi diri.

Guru harus memiliki peran sentral dalam menerapkan prinsip-prinsip progresivisme di kelas. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran aktif dan reflektif. Strategi yang dapat dilakukan Guru antara lain:

- a. Merancang Proyek yang Relevan: Guru harus merancang proyek yang sesuai dengan kehidupan siswa. Misalnya, dalam mata pelajaran IPA, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan proyek tentang daur ulang sampah.
 - b. Menggunakan Metode Diskusi Reflektif: Setelah menyelesaikan proyek, siswa diajak untuk berdiskusi dan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Ini membantu siswa memahami nilai-nilai yang diajarkan secara mendalam.
 - c. Memberikan Contoh Nyata: Guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan nilai-nilai karakter seperti integritas, kerja keras, dan empati.
- ### 4. Program Ekstrakurikuler dan Pembentukan Karakter.

Program ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka, klub seni, atau olahraga juga berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan seperti ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman praktis dan interaksi sosial yang lebih luas di luar lingkungan kelas formal. Misalnya, dalam kegiatan pramuka, siswa diajarkan tentang disiplin, kerjasama tim, dan kepemimpinan. Mereka juga diajarkan

untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, yang melatih keterampilan manajemen diri dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok (Sundari, 2024).

Penelitian menyatakan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi, rasa percaya diri yang lebih baik, serta keterampilan sosial yang lebih terampil dibandingkan siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hal ini sejalan dengan pandangan filsafat pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya pengembangan potensi individu melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna (Yutanto, 2024).

5. Pembelajaran Berbasis Nilai dan Implementasi di Kelas.

Pendekatan pembelajaran berbasis nilai merupakan metode efektif dalam Pengembangan karakter anak-anak di tingkat sekolah dasar. Proses belajar ini menekankan pengajaran prinsip-prinsip seperti integritas, tanggung jawab, dan kepedulian melalui aktivitas pembelajaran yang berlangsung setiap hari. Pengajar bisa menghubungkan materi ajar dengan nilai-nilai karakter yang sesuai. Misalnya, saat mengajarkan matematika, guru dapat menekankan pentingnya kerja keras dan ketekunan dalam menyelesaikan soal-soal latihan.

Selain itu, penerapan metode diskusi kelompok dan pembelajaran kolaboratif juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya saling menghormati dan bekerja sama. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan pandangan, dan mencari solusi bersama. Metode ini membantu mengembangkan sikap toleransi dan rasa saling menghargai, yang merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter (Adawiyah & Jennah, 2023).

6. Evaluasi dan Pengukuran Karakter Siswa dalam Pendidikan Progresif.

Evaluasi karakter merupakan bagian integral dari pendidikan berbasis progresivisme, karena pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada perkembangan moral, sosial, dan emosional siswa. Evaluasi karakter bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, penilaian karakter membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif, karena karakter siswa berkembang melalui proses yang panjang dan berkelanjutan.

Penilaian terhadap perkembangan karakter siswa tidak hanya bergantung pada aspek akademis, melainkan juga melalui pengamatan perilaku siswa dalam aktivitas harian di sekolah. Guru dapat menggunakan berbagai instrumen penilaian seperti jurnal refleksi, penilaian teman sebaya, dan laporan observasi untuk menilai perkembangan karakter siswa. Jurnal refleksi, misalnya, memungkinkan siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri terkait dengan nilai-nilai yang telah diajarkan (Amalia et al., 2023).

- a. Konsep Evaluasi Karakter dalam Progresivisme: Dalam filsafat progresivisme, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, evaluasi karakter harus mencerminkan proses belajar siswa dalam memahami dan

- menerapkan nilai-nilai tersebut. Evaluasi ini mencakup aspek kognitif (pemahaman nilai-nilai), afektif (sikap dan perasaan siswa terhadap nilai-nilai), serta psikomotorik (penerapan nilai dalam tindakan nyata).
- b. Prinsip-Prinsip Evaluasi Karakter dalam Progresivisme:
- 1) Holistik: Evaluasi mencakup seluruh aspek perkembangan siswa, baik akademik maupun non-akademik.
 - 2) Kontekstual: Penilaian dilakukan dalam situasi nyata, bukan sekadar melalui tes tertulis.
 - 3) Berbasis Pengalaman: Siswa dinilai berdasarkan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari di kelas dan lingkungan sekolah.
 - 4) Reflektif: Siswa diajak untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri dan memahami dampaknya terhadap orang lain.
- c. Metode Evaluasi Karakter: Evaluasi karakter dalam pendekatan progresif menggunakan berbagai metode yang memungkinkan guru untuk mengamati, menilai, dan mendokumentasikan perkembangan siswa secara komprehensif.
- 1) Observasi Perilaku Siswa: Observasi merupakan metode utama dalam mengevaluasi karakter siswa. Guru mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi ini mencakup interaksi siswa dengan teman sebaya, cara mereka menyelesaikan tugas, dan sikap mereka terhadap tantangan. Contohnya ialah dalam proyek kelompok, guru dapat mengamati bagaimana siswa bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan konflik. Perilaku ini mencerminkan nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab.
 - 2) Jurnal Refleksi: Jurnal refleksi adalah catatan pribadi yang ditulis oleh siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka. Dalam jurnal ini, siswa diminta untuk menuliskan apa yang mereka pelajari dari suatu aktivitas, bagaimana perasaan mereka, dan nilai-nilai apa yang mereka temukan dalam proses tersebut. Contohnya ialah setelah menyelesaikan proyek kebersihan lingkungan, siswa diminta untuk menuliskan pengalaman mereka. Mereka bisa merenungkan bagaimana aktivitas tersebut mengajarkan mereka tentang pentingnya tanggung jawab dan kerja sama.
 - 3) Penilaian Teman Sebaya (Peer Assessment): Penilaian teman sebaya melibatkan siswa dalam memberikan umpan balik kepada teman sekelompok mereka. Metode ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan empati. Contohnya ialah dalam diskusi kelompok, siswa dapat menilai kontribusi dan sikap teman mereka, seperti kejujuran, kerja sama, dan keterlibatan dalam diskusi.
 - 4) Portofolio Karakter: Portofolio karakter adalah kumpulan karya siswa yang mencerminkan perkembangan karakter mereka. Portofolio ini dapat mencakup jurnal refleksi, hasil proyek, dan catatan observasi guru. Contohnya ialah

Portofolio dapat berisi foto-foto siswa saat mengikuti kegiatan sosial, laporan proyek kelompok, dan refleksi pribadi mereka tentang pengalaman tersebut.

- 5) Keterlibatan Orang Tua dalam Evaluasi Karakter: Evaluasi karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam mengamati dan menilai perkembangan karakter anak di rumah. Kerja sama antara guru dan orang tua memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah konsisten dengan yang diajarkan di rumah (Ruslan et al., 2022). Contohnya ialah Guru dapat meminta orang tua untuk mengisi lembar evaluasi tentang perilaku siswa di rumah. Misalnya, bagaimana siswa menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas rumah atau membantu anggota keluarga lainnya.

Penilaian terhadap perkembangan karakter siswa tidak hanya bergantung pada aspek akademis, melainkan juga melalui pengamatan perilaku siswa dalam aktivitas harian di sekolah. Guru dapat menggunakan berbagai instrumen penilaian seperti jurnal refleksi, penilaian teman sebaya, dan laporan observasi untuk menilai perkembangan karakter siswa. Jurnal refleksi, misalnya, memungkinkan siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri terkait dengan nilai-nilai yang telah diajarkan (Amalia et al., 2023).

Penelitian dari Noddings (2021) menunjukkan bahwa evaluasi yang melibatkan refleksi pribadi dan observasi langsung lebih efektif dalam mengukur perkembangan karakter siswa dibandingkan dengan metode penilaian standar. Hal ini dikarenakan pengukuran karakter melibatkan aspek emosional dan sosial yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif.

7. Tantangan Implementasi Progresivisme di Sekolah Dasar

Meskipun progresivisme menawarkan banyak manfaat dalam pembentukan karakter siswa, penerapannya di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan. Tantangan ini melibatkan aspek infrastruktur, kompetensi guru, dan budaya pendidikan yang masih berorientasi pada hasil akademis semata.

- a. Keterbatasan Infrastruktur dan Fasilitas: Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali memiliki keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, laboratorium, dan alat peraga. Padahal, pendekatan progresif membutuhkan sarana yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman. Dampak dari keterbatasan ini membuat guru sulit untuk melaksanakan aktivitas praktis yang melibatkan siswa secara langsung. Misalnya, dalam proyek sains, siswa mungkin memerlukan alat dan bahan tertentu yang tidak tersedia di sekolah. Solusinya yaitu pemerintah perlu meningkatkan alokasi dana pendidikan untuk memperbaiki infrastruktur sekolah. Selain itu, program kemitraan dengan lembaga swasta dapat membantu menyediakan sumber daya yang dibutuhkan.
- b. Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Progresivisme: Guru merupakan kunci keberhasilan dalam penerapan progresivisme. Namun, banyak guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi progresivisme dan bagaimana menerapkannya di kelas. Sebagian besar guru masih terbiasa dengan

- metode pengajaran tradisional yang berfokus pada ceramah dan hafalan. Solusinya yaitu Pelatihan intensif tentang progresivisme sangat diperlukan. Guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk merancang pembelajaran berbasis proyek, melakukan diskusi reflektif, dan memfasilitasi kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif.
- c. Resistensi Terhadap Perubahan: Resistensi terhadap perubahan masih menjadi tantangan besar dalam penerapan progresivisme. Beberapa guru, orang tua, dan pihak sekolah masih merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional yang lebih berorientasi pada hasil ujian. Mereka khawatir bahwa pendekatan progresif akan mengurangi fokus pada akademis. Solusinya yaitu Sosialisasi tentang manfaat progresivisme perlu ditingkatkan. Sekolah dapat mengadakan workshop dan diskusi dengan melibatkan orang tua agar mereka memahami pentingnya pendidikan berbasis pengalaman dalam membentuk karakter siswa.
8. Studi Kasus Implementasi Progresivisme di Sekolah Dasar
- Dalam memahami efektivitas filsafat progresivisme dalam pendidikan karakter, penting untuk melihat studi kasus di sekolah dasar yang telah menerapkannya. Studi kasus ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pendekatan progresif dapat diimplementasikan dan apa saja dampaknya terhadap siswa.
- a. SD Negeri 01 Jakarta: Sekolah ini menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran IPA. Siswa diajak untuk melakukan proyek menanam pohon dan merawat kebun sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang konsep ekosistem dan pentingnya menjaga lingkungan. Dampaknya ialah Siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsep dan perilaku positif seperti tanggung jawab dan kerja sama. Mereka juga menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekolah. Refleksi Guru: Guru menyatakan bahwa pendekatan ini membuat siswa lebih antusias dalam belajar, karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- b. SDN 02 Bandung: Sekolah ini menggunakan metode role-playing dalam pelajaran IPS. Siswa berperan sebagai tokoh-tokoh sejarah dan mendiskusikan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh tokoh tersebut. Dampaknya ialah Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, dan memahami nilai-nilai moral yang diajarkan. Mereka juga belajar untuk bekerja sama dalam kelompok dan menghargai pendapat teman

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan filsafat pendidikan progresivisme dalam kurikulum sekolah dasar dan kegiatan pembelajaran berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang kuat, disiplin, dan berintegritas.

KESIMPULAN

Studi ini menyatakan bahwa pemikiran filosofis mengenai pendidikan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter siswa di tingkat sekolah dasar. memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Penerapan yang tepat dari konsep-konsep filosofis seperti pendidikan progresif dapat membantu membentuk siswa yang tidak hanya

pintar dalam bidang akademis tetapi juga memiliki watak yang tangguh dan berpegang pada prinsip. Untuk meningkatkan efektivitas Pendidikan karakter, disarankan agar institusi pendidikan lebih meresapkan nilai-nilai kepribadian dalam rencana pembelajaran dan kegiatan sehari-hari sekolah. Guru juga perlu diberikan pelatihan yang memadai untuk menjadi teladan yang baik serta mengaplikasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan Keterlibatan orang tua serta komunitas sangat penting untuk membentuk suasana yang memfasilitasi pengembangan karakter anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Y. R., & Jennah, L. (2023). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 778–784. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5059>
- Amalia, E., Bani, S., & Komariah, D. (2023). Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Jurnal Refleksi Harian Siswa KELAS III A SDN 262 Panyileukan Kota Bandung. *Journal on Education*, 06(01), 4492–4498.
- Arifin, M. T., & Yazid, S. (2023). *Siswa Berkarakter Di Mts a Jauharotunnaqiyah Daliran Kota Cilegon – Banten*. 9(2), 538–551.
- Ayunda, V., & Jannah, A. M. (2024). *Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar*. 1(3), 259–273.
- Dwi Rahma Putri, R., Ratnasari, T., Trimadani, D., Halimatussakdiah, H., Nathalia Husna, E., & Yulianti, W. (2022). Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 449–459. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.64>
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1122>
- Gunawan, B. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328–6341. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2807>
- Kusumasari, E. D., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital pada Kurikulum Merdeka. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1399>
- Nabela, R., Lubis, M. S. E., Sari, H. P., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Hr, J., No, S., Rw, K., Baru, S., & Pekanbaru, K. (2024). *Penerapan Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka*. 4.
- Noer, R. Z., Deni Mustopa, Rizal Arizaldy Ramly, Mochamad Nursalim, & Fajar Arianto. (2023). Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1559–1569. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7311>
- Rahmi Yulia, D. (2023). Relevansi Filsafat Progresivisme Terhadap Pelaksanaan

- Kurikulum Merdeka Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 1–7.
- Ruslan, A., Pranata, K., Azizah, N., & Fatayan, A. (2022). Analisis Peran Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9908–9916. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4128>
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 06(02), 1–11.
- Sulistyaningsih, D. A. (2023). Kajian Filsafat Progesivisme dalam Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i1.731>
- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Yutanto, T. (2024). *Implementasi manajemen pengelolaan ekstrakurikuler untuk meningkatkan mutu lulusan*. 14–21.